

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes mellitus telah menjadi masalah kesehatan dunia. Angka prevalensi dan insidensi penyakit ini meningkat secara drastis diseluruh penjuru dunia (Krisnatuti, 2008). Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi (hiperglikemia) yang diakibatkan oleh gangguan sekresi insulin, dan resistensi insulin atau keduanya yang berlangsung lama (kronik) dan dapat menggunakan kerusakan gangguan fungsi, kegagalan berbagai organ, terutama mata, organ ginjal, saraf jantung dan pembuluh darah lainnya (Krisnatuti, 2008). Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atatu gula darah) yang menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf. Yang paling umum adalah diabetes tipe 2, biasanya pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dalam tiga dekade terakhir, prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara dari semua tingkat pendapatan. (WHO 2018).

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2040 penderita diabetes mellitus diindonesia sebanyak 21,3 juta jiwa. Kondisi ini membuat indonesia menduduki peringkat keenam setelah China (114,4 juta), India (72,9 juta), Amerika Serikat (30,2 juta), Brazil (12,5 juta) dan Meksiko (12 juta). Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita Diabetes, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,6 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. Baik jumlah kasus dan prevalensi diabetes telah terus meingkat selama beberapa dekade terakhir. (WHO 2018).

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018 menyebut terjadi peningkatan prevalensi pada penderita diabetes melitus di daerah urban indonesia untuk usia diatas 15 tahun sebesar 6,3%. Peningkatan prevalensi penyakit diabetes melitus disebabkan oleh pertumbuhan masyarakat yang semakin tinggi, peningkatan obesitas, factor stres, diet dan pola makan yang tidak sehat, dan gaya hidup. Percepatan naiknya prevalensi prevalensi penderita diabetes melitus dapat dipicu oleh pola makan yang salah, dimana pada saat sekarang banyak

masyarakat yang kurang menyediakan makanan berserat, banyak mengonsumsi makanan yang mengandung kolesterol, lemak jenuh, dan natrium, dengan seringnya mengonsumsi makanan dan minuman yang kaya akan gula. Pola makan dan gaya hidup yang tidak sehat ini dapat memunculkan berbagai macam komplikasi akut maupun kronis pada penderita diabetes melitus jika tidak ditangani secara baik dan untuk mencegah terjadinya komplikasi, diperlukan adanya pengelolaan/penatalaksanaan diabetes melitus (Qurratueni, 2009).

Konsensus pengelolaan diabetes mellitus dalam tata laksana diabetes melitus terdapat 4 pilar yang harus dilakukan dengan tepat yaitu edukasi, terapi gizi medis (perencanaan makan), latihan jasmani dan intervensi farmakologis (pengobatan) (Qurratueni, 2009). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia sebesar (30,8%).

Asupan zat gizi bagi penderita diabetes melitus dianjurkan untuk menerapkan pola makan yang sehat supaya terhindar dari DM dengan cara mengonsumsi makanan secara seimbang terutama mengonsumsi lemak dan karbohidrat cukup serta meningkatkan serat, selain melakukan 3 aktifitas fisik dan olahraga. Terkait dengan makanan yang dikonsumsi, sejumlah faktor mempengaruhi respon glikemia terhadap makanan. Faktor tersebut meliputi jumlah karbohidrat, jenis gula, sifat pati, cara memasak dan mengolah makanan serta bentuk makanannya. Asupan lemak tujuan diet yang utama dalam kaitannya dengan lemak makanan penyandang DM adalah membatasi asupan lemak jenuh atau kolesterol dari makanan. Adanya rekomendasi kuat, yaitu risiko menderita penyakit diabetes dan kenyataan bahwa asupan lemak jenuh memberikan efek terhadap metabolisme lemak (meningkatkan kolesterol LDL), resistensi insulin dan tekanan darah. Makanan yang mengandung lemak jenuh tinggi perlu dibatasi adalah terutama dari daging, makanan laut (seafood), produk susu, seperti keju dan es krim. Selain itu perlu membatasi konsumsi makanan panganan (snacks), margarin, makanan olahan yang banyak mengandung lemak trans (Sunita Almatier, 2001). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penatalaksanaan Proses Asuhan Gizi Pada Pasien DM Tipe 2 Di Beberapa Rumah Sakit Di Indonesia".

1.2. Rumusan Masalah

"Bagaimana proses penatalaksanaan asuhan gizi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 ?"

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses penatalaksanaan asuhan gizi pada pasien penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proses manajemen asuhan gizi pada pasien diabetes militus tipe 2 yang meliputi :
 - 1) Perencanaan
 - 2) ADIME
 - 3) Rencana Intervensi
- b. Mengetahui tingkat konsumsi zat gizi pasien diabetes militus tipe 2 sesudah dilakukannya asuhan gizi terstandar

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi mahasiswa

- a. Melatih kemampuan penulis dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah guna keperluan dalam jenjang yang lebih tinggi.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan asuhan gizi pada pasien penderita Diabetes Melitus Tipe 2, serta dapat mengaplikasikan ilmu gizi yang pernah didapatkan selama perkuliahan.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman mahasiswa dalam melakukan review journal.

2. Bagi Instusi Pendidikan Kesehatan

Sebagai bahan tambahan kajian dan pengembangan ilmu di bidang Gizi khususnya mengenai proses penatalaksanaan asuhan gizi pada pasien diabetes militus tipe 2.